

SUMPAH PEMUDA DAN PENDIDIKAN IDENTITAS DIRI

Putu Sudira

Sumpah pemuda lahir dari kesadaran mendalam jiwa-jiwa luhur yang cendikia dan mandiri. Sebuah kesadaran mencari dan menemukan identitas diri sebagai manusia pemuda Indonesia. Kesadaran terus menjadi bahan bakar obor persatuan berubah untuk maju bersama. Bersamaan dengan pencarian identitas diri dimulai juga proses partisipasi diri yaitu pengambilan peran dan fungsi dimasyarakat. Disinilah makna sumpah pemuda dipertaruhkan diatas kesadaran sebagai insan anak bangsa yang harus memainkan peran-peran strategis bagi bangsa dan negara Indonesia. Sebuah peran nyata bahkan harus melalui pencitraan diri lewat media elektronik seperti apa yang dilakukan oleh para politisi akhir-akhir ini.

Pencarian identitas diri setelah mencapai puncaknya kemudian meluruh sedangkan partisipasi diri terus meningkat. Bersamaan dengan proses penuaan partisipasi diri juga mengalami peluruhan dan berhenti jika kematian tiba. Tetapi partisipasi pasif akan tetap berjalan sebagai simbol-simbol bagi orang lain jika seseorang telah mencapai identitas agung seperti Bung Karno, Budhi Utomo, Mahatma Gandhi, Bung Hata, Ki Hadjar Dewantara dan sebagainya. Bung Karno dan Bung Hata adalah simbol kemerdekaan Indonesia. Bung Tomo muncul sebagai simbol obor semangat pemuda. Ki Hadjar Dewantara adalah simbol tokoh pendidikan Indonesia.

Pendidikan adalah proses menemukan siapa diri kita dengan keseluruhan nilai-nilai karakter terbaik. Pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia-manusia beridentitas unggul yang berguna bagi dirinya, lingkungannya, bangsa dan Negara sebagai bentuk partisipasi dirinya. Karenanya pendidikan harus berlangsung dalam suasana partisipasi aktif. Keberadaan orang lain disadari sebagai suatu bagian dari pencarian identitas dan partisipasi.

Bagi pencari identitas diri, aksiomanya pertama harus mengetahui apa yang dicari dan kemana harusnya mencari. Sebagaimana mencari sesuatu yang hilang maka harus tahu apa yang hilang dan dimana kehilangan itu terjadi. Apakah yang hilang itu *artifact* atau benda-benda atau sesuatu yang lebih abstrak, halus, tidak mudah terdeteksi. Dari sinilah perjalanan (*journey*) hidup dimulai baik kedalam diri dan keluar diri

mencari dan menemukan “*Who Am I*”. Tentu penapakan ini tidak sederhana karena penapakan ini seluas umur hidup manusia.

Untuk menemukan *Who Am I*, bisa dimulai dari sejumlah pernyataan dan pertanyaan: “**ini tangan-ku, ini kaki-ku, ini kepala-ku, ini mata-ku, ini hidung-ku, ini otak-ku, ini badan-ku**” dan seterusnya. Dari pernyataan ini lalu muncul kesadaran bahwa aku bukan tangan, aku bukan kaki, aku bukan kepala, aku bukan badan. Pernyataan “kepala saya sakit” atau “jantung saya sakit” mempertegas lagi yang sakit bukan saya tetapi kepala atau jantung itu. Aku Rektor, aku Presiden menegaskan pula yang menjadi rektor atau presiden jelas bukan badan manusia lengkap dengan identitas material semata. Lalu siapakah diriku? *Who am I*?. Seterusnya juga mempertanyakan siapa dirimu-dirimu dan diriku-diriku yang lain.

Pendidikan kita saat ini banyak kehilangan orientasi tentang “diri-ku” dan “dirimu” yang sejati. Pendidikan sebatas diri-ku dan diri-mu yang semu menjadi dangkal kualitasnya. Pendidikan banyak terjebak hanya pada bagian luar/peripheral saja belum menyentuh bagian inti/dalam. Bahkan sengaja mengabaikan dan menganggap itu bukan hal esensial. Sehingga pendidikan tanpa pemahaman *Who am I* menjadi kehilangan makna esensial, menjerumuskan, meyedihkan, tidak memerdekakan. Pendidikan harus mulai memberi fokus perhatian kepada hal-hal inti sebagai “*core*”, baru kemudian memperhatikan bagian luar. Tidak seperti “donat” bolong didalam pejal di lingkaran luar saja.

Sedari dulu dan seterusnya pendidikan pasti adalah persoalan manusia dan kemanusiaannya dengan seluruh rantai budayanya. Pendidikan harusnya memanusiakan manusia. Pendidikan mengantarkan penemuan diri-ku sejati. Disinilah pentingnya peran guru sebagai transformator dari gelap menuju terang.

Memahami diri-ku bisa menggunakan filosofi “*Widhi Tatwa*” yang memberikan teori bahwa zat Tuhan/Allah meresap (*wyapi*) memasuki alam semesta/makrokosmos (*bhuwana agung*) termasuk kedalam diri manusia mikrokosmos (*bhuwana alit*). Manunggalnya zat resapan Tuhan/Allah kedalam badan wadag manusia menimbulkan unsur baru yang disebut dengan *prana* atau kekuatan berupa *bayu sabda* dan *idep*. Ketiga unsur pembentuk manusia yaitu zat Tuhan/Allah yang disebut dengan Atman/ruh, Prana/kekuatan, dan raga/badan wadag disebut *Tri Hita Karana*. Tri artinya

tiga; Hita artinya sejahtera, bahagia, harmonis; dan Karana artinya penyebab. Jadi Tri Hita Karana berarti tiga hal penyebab kesejahteraan, kebahagiaan, keharmonisan manusia.

Menurut “Widhi Tatwa” prana/kekuatan manusia ada tiga yaitu: (1) Idep atau akal budhi sebagai fondasi kemampuan berfikir, melakukan pertimbangan rasional, dan penalaran; (2) Sabda (potensi suara/ucapan) modal manusia berkomunikasi; dan (3) Bayu (potensi tenaga) menjadi dasar melakukan aktivitas fisik dengan melibatkan lima indria dan lima alat gerak. Ebiet G.Ade, Bruri Pesolima, Vina Panduwinata, Waljinah, Mario Teguh, Gede Prama adalah sederetan manusia penemu kesejahteraan dari potensi ucapnya menjadi penyanyi dan penceramah. Afandi, Basuki Abdullah, Lempad, Cokot, Ketut Mario, Didik Nini Towok, Chris John, Muhamad Ali, Susi Susanti, Rudi Hartono juga merupakan sederetan bintang penemu hidup lewat alat gerak tangan menjadi pelukis, pematung, petinju, pemain bulu tangkis dan penari. Ronaldo, Bambang Pamungkas, Ronaldhino menemukan kemasyuran sebagai pemain bola.

Manusia yang utuh adalah manusia Tri Hita Karana yaitu manusia yang menegakkan Atman/ruh suci dalam dirinya, mengarahkan semua potensi Prana/kekuatan diatas raga/badan wadag dibawah kendali Idep. Jika manusia hanya mengarahkan potensi sabda saja tanpa bayu dan idep maka ia akan menjadi pembual (*not action talk only=NATO*). Jika manusia hanya menerapkan potensi bayu saja tak bedanya dengan binatang berkaki dua yang bergerak membisu tanpa kata dan susah dimengerti.

Idep atau akal budhi tetap menjadi fondasi kemampuan berfikir, melakukan pertimbangan rasional, dan penalaran sebagai penciri pembeda manusia dengan binatang. Pendidikan harus menjadikan Idep sebagai core penyadaran bahwa manusia bukan jiwa beraga atau raga berjiwa tetapi sebuah keutuhan bahwa kelahiran sebagai manusia membawa misi suci Tuhan/Allah untuk berpartisipasi mengambil peran dan fungsi secara baik dan bermanfaat, sehat jasmani rokhani. Manusia yang harmoni dengan Tuhan/Allah pencipta, harmoni dengan sesama, dan harmoni dengan lingkungannya.

Putu Sudira,
Dosen FT UNY, Mahasiswa S-3 PTK PPS UNY
Tinggal di Jepun Bali Kalongan Maguwoharjo